

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi wilayah *Oelolok Training Center (OTC)*

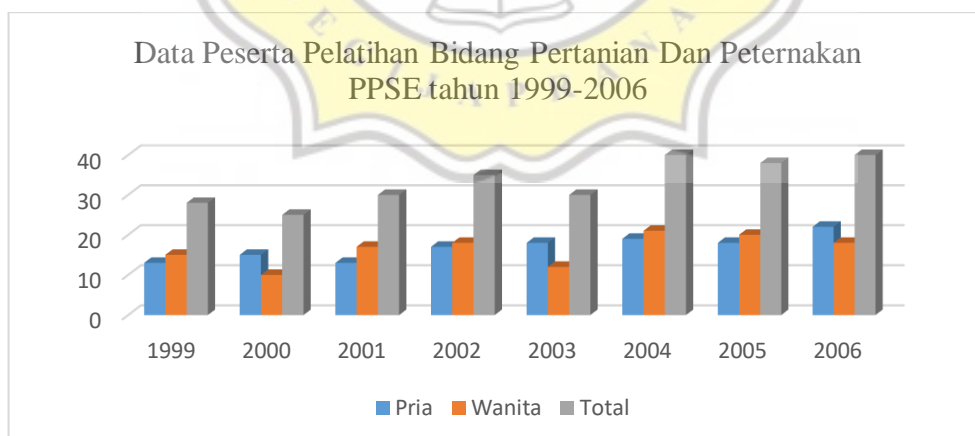
4.1.1. Gambaran Organisasi

Oelolok Training Center (OTC) merupakan sebuah pusat pelatihan milik Keuskupan Atambua yang terletak di desa Oelolok, kecamatan Insana, kabupaten Timur Tengah Utara, Propinsis Nusa Tenggara Timur. OTC didirikan pada tahun 2003 dan mulai digunakan sebagai pusat pelatihan pada bidang pertanian dan peternakan tahun 2004 setelah diresmikan oleh Uskup Mgr. Anton Pain Ratu, SVD, yang menjabat tahta Keuskupan Atambua saat itu pada tanggal 17 Oktober 2004. Pada pusat pelatihan ini terdapat 10 bangunan rumah dengan rincian penggunaannya: 1-untuk asrama putri, 2 asrama putra. 1-kantor, 1-ruang makan, 1-aula sedangkan 4 bangunan lainnya digunakan untuk tempat tinggal staff dan pembina pelatihan.

Pelaksanaan program pelatihan bidang pertanian dan peternakan ini sudah dimulai sejak tahun 1999 yang diadakan di SMK Bitauuni yang juga merupakan milik keuskupan Atambua dengan nama PPSE (Panitia Pengembangan Sosial Ekonomi bidang pertanian dan peternakan), namun karena lahan yang sangat terbatas dan kurang memadai untuk penyelenggaraan program pelatihan pada ke-2 bidang ini maka lokasinya di pindahkan ke Oelolok pada tahun 2004. Kegiatan ini disponsori langsung oleh MISEREOR yang merupakan sebuah organisasi Waligereja Jerman yang bekerjasama dengan negara lain untuk Pembangunan Kualitas hidup manusia yang lebih baik. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga Gereja Katolik bagi pembangunan luar negeri yang berada di Jerman, lembaga ini menawarkan kerjasama dalam semangat kemitraan dengan semua orang yang berniat baik untuk mempromosikan pembangunan dalam lingkup amanatnya untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan ketidakadilan. Bantuan

yang diberikan oleh Misereor untuk mendorong dan mendukung swadaya (*self-help*) masyarakat, dan membuka jalan bagi perbaikan kondisi kehidupan dan kualitas hidup yang berkelanjutan. Didorong oleh semangat ini, Misereor memberi bantuan finansial kepada PPSE untuk membiaya program 6 bulan pelatihan bidang pertanian dan peternakan untuk 30 – 35 peserta setiap setahun sekali yang diadakan mulai April – September. Sedangkan bulan Oktober – Maret digunakan oleh para pembina dan staff untuk memonitor kegiatan pasca pelatihan para peserta pelatihan di daerah asal mereka masing-masing. Selain itu juga untuk mencari/merekrut calon peserta pelatihan baru untuk periode berikutnya. Proses rekrutment calon peserta pelatihan dilakukan secara informal dengan cara mengunjungi dari desa ke desa serta melalui pengumuman di gereja dan kapela dalam wilayah Keuskupan Atambua oleh petugas serta tanpa tes masuk.

Misereor membiayai konsumsi dan akomodasi bagi semua peserta dan pembina pelatihan juga gaji karyawan. Sedangkan kebutuhan pribadi lainnya seperti: sabun, odol, shampoo, serta transportasi ditanggung sendiri oleh peserta pelatihan dan pihak keuskupan (PPSE) hanya menyediakan lokasi/lahan untuk pelatihan. Adapun rincian data peserta pelatihan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Data peserta pelatihan bidang pertanian & peternakan thn 1999-2006

Sumber: Data Sekunder Diolah 2019

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dikatakan bahwa program pelatihan diselenggarakan selama 8 tahun lebih banyak diikuti oleh wanita meskipun ada beberapa tahun lebih banyak diikuti pria, kemudian berdasarkan wawancara dengan Romo Urbanus Hala, Pr yang menjabat sebagai ketua Komisis Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Atambua, pada tanggal 5 Desember 2019 di kantor Komisis PSE Atambua (lampiran 3: halaman 100) diketahui bahwa target dari program pelatihan di bidang pertanian dan peternakan ini adalah kaum muda putus sekolah (SD – SMA) ataupun yang sudah lulus SMA tapi tidak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Pilihan akan bidang pertanian dan peternakan dikarenakan mayoritas masyarakat Insana-Timur Tengah Utara bergelut pada 2 bidang kehidupan ini sebagai pendukung perekonomian keluarga. Adapun tujuan pelatihan ini adalah membantu peserta memiliki bekal ketrampilan di masa depan/ mempersiapkan masa depan khususnya ketika sudah berkeluarga sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga. Pelatihan yang diterima antara lain; cara menanam, membuat pupuk kompos dari ternak hewan piaraan, perawatan tanaman dan ternak.

Ketika Misereor mengakhiri kontrak kerjasama dengan keuskupan pada tahun 2006, program pelatihanpun terhenti secara total karena pihak PPSE tidak memiliki anggaran yang cukup untuk membiayai program pelatihan. Disisi lain juga dikarenakan minat generasi muda untuk bekerja dibidang pertanian dan peternakan semakin menurun. Misereor masih tetap membiayai gaji karyawan sampai pada tahun 2007. Vakumnya kegiatan di OTC berlangsung sampai dengan awal tahun 2016. Pada bulan Juni 2016, pusat pelatihan ini kembali aktif dikelola oleh konggregasi *Carmelite Missionaries (CM)* dan diganti dengan nama *OTC (Oelolok Training Center)*.

4.1.2. Visi – Misi PPSE Keuskupan Atambua

Visi: Umat Allah Keuskupan Atambua semakin unggul, cerdas dan sejahtera dalam terang iman dan persahabatan Kristiani.

Misi:

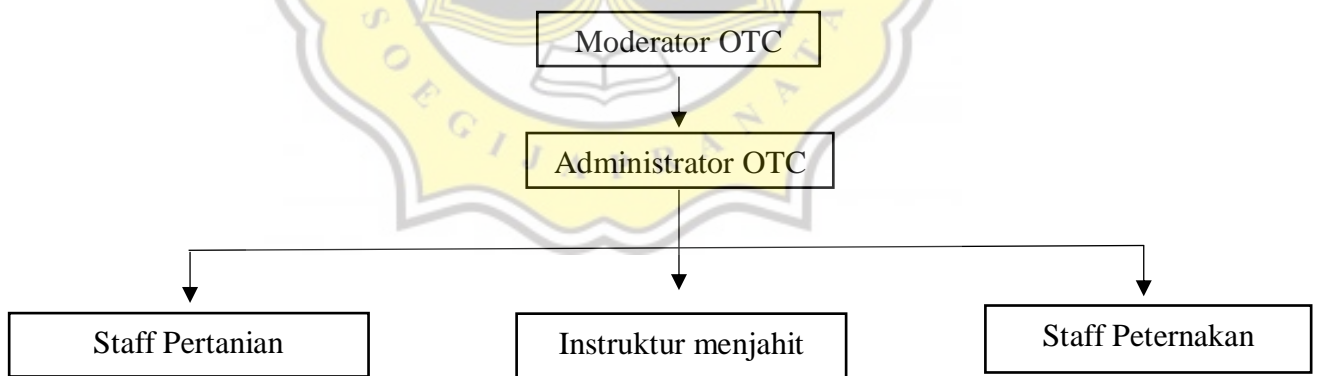
1. Meningkatkan pendidikan yang integrative
2. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi kreatif
3. Mewujudkan persaudaraan kristiani

4.1.3. Visi – Misi OTC

Visi: *Oelolok Training Center* sebagai sumber inspirasi dalam memberdayakan masyarakat dibidang pendidikan, ekonomi, budaya dan rohani.

Misi: Membangun manusia di Insana khususnya dan umat Atambua pada umumnya untuk menjadi pribadi – pribadi mandiri dalam ke-4 dimensi tersebut.

4.1.4. Struktur Organisasi Oelolok Training Center (OTC)



Gambar 4.2. Struktur Organisasi **Oelolok Training Center (OTC)**

Sumber: Data sekunder OTC 2019

4.2. Gambaran Informan

Informan dalam penelitian ini adalah semua pihak yang telah memberikan informasi kepada peneliti melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur juga melalui observasi di lokasi penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Romo Urbanus Hala, Pr: pada saat ini menjabat sebagai ketua Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi keuskupan Atambua dan sebelumnya menjabat sebagai moderator/ penanggungjawab utama *Oelolok Training Center (OTC)*
2. Romo Yulius Celsius Nesi, Pr, sebagai Moderator/Penanggungjawab utama *Oelolok Training Center (OTC)* sejak tahun 2018 - saat ini.
3. Suster Maricel Humpay, CM: sebagai pemimpin komunitas dan administrator/pengelola *Oelolok Training Center (OTC)*, berkewarganegaraan Filipina, sejak tahun 2007 menetap di kefamenanu, Timor Tengah Utara dan pada tahun 2018 pindah ke Oelolok
4. Suster Carmel Porras, CM: Pada tahun 2018 didatangkan langsung dari Filipina untuk melanjutkan pelatihan menjahit sebagai instruktur utama menggantikan sr. Josefina Narit, CM (instruktur menjahit pertama) yang sudah pindah tugas ke Filipina.
5. Bapak Feliks Kolo, mantan pembina pelatihan bidang pertanian dan peternakan dan saat ini bekerja sebagai staff bagian peternakan dan tukang di *Oelolok Training Center (OTC)* yang tinggal di OTC sejak awal berdirinya OTC pada tahun 2004.
6. Mama Fransiska Kefi: pada bulan oktober 2019 mengikuti pelatihan menjahit dan langsung menjadi staff menjahit di *Oelolok Training Center (OTC)* dengan berbekalkan pengalamannya dalam menjahit sejak kecil bersama ibunya. Namun beliau sudah lama mengenal OTC sebab suaminya (bapak Felix Kolo) sudah sejak awal bekerja di PPSE sebagai Pembina dan staff pelatihan bidang pertanian dan peternakan dan hingga saat ini masih

menjadi staff di OTC, termotivasi oleh niat untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

7. Ibu Monika dan Ibu Indo sebagai mantan peserta pelatihan memasak/ membuat jajanan. Keduanya merupakan ibu rumah tangga. Dalam keseharian hidupnya sebagai ibu rumah tangga, ibu Indo membantu suaminya bekerja di ladang sebagai petani, sedangkan ibu Monika memiliki pekerjaan sampingan dengan membuka kios kecil sambil berjualan jajanan ringan dan sampai saat ini masih memiliki keinginan untuk mengikuti pelatihan menjahit karena didukung oleh kemampuan dasar yang dimilikinya untuk memenenun kain motif tradisional sehingga peserta memiliki keinginan untuk membuka usaha jahitan motif tradisional di masa depan.
8. Ibu Natalia sebagai mantan peserta pelatihan bidang pertanian dan peternakan. Seusai mengikuti pelatihan, peserta sempat mempraktekan ilmu yang diterimanya dengan menanam sayur-sayuran serta memelihara ikan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan untuk menghidupi dirinya sendiri. Hal ini dihentikannya karena mengalami frustrasi akibat ulah beberapa warga yang sengaja melepas ternak dan menghabiskan semua tanaman warga lain termasuk tanamannya. Bahkan ikan-ikan dikolamnya habis dicuri. Saat ini, peserta memiliki toko kecil berjualan sembako dan jajanan ringan dan sambil memelihara beberapa ternak seperti: ayam, bebek dan babi sebagai pekerjaan sampingan.
9. Angela sebagai mantan peserta pelatihan menjahit, yang terpaksa berhenti mengikuti pelatihan pada musim menanam di ladang. Sebelum mengikuti pelatihan menjahit, peserta juga bergabung dalam kelompok ibu-ibu yang mengikuti pelatihan membuat jajanan. Kesehariannya diisi dengan membuat es lilin dan jajanan lainnya untuk dijual di beberapa sekolah terdekat. Sampai saat ini peserta masih memiliki keinginan untuk kembali mengikuti pelatihan menjahit.

4.3. Pengembangan Pelatihan Menggunakan Model ADDIE

Pengembangan pelatihan disusun berdasarkan tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (ADDIE). Tapi dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap *Analysis, Design, Development* (ADD) dengan alasan peneliti memiliki keterbatasan waktu terkait dengan penyelesaian tugas akhir (maksimum 1 tahun) sehingga akan dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

4.3.1. Analisis kebutuhan pelatihan

Tahap pertama adalah tahap analisis yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan/*Training Need Analysis* (TNA) yang terdiri dari: tujuan PSE Keuskupan Atambua, visi-misi kongregasi *Carmelite Missionaries* (CM) dan evaluasi pelatihan sebelumnya. Tahapan ini dilakukan melalui 3 tahapan evaluasi dari keuskupan sebagai pemilik pusat pelatihan, masyarakat sebagai trainee dan pengelola sebagai trainer. Hasil yang diharapkan adalah adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan oleh keuskupan dan kebutuhan masyarakat yang nanti akan diimplementasikan oleh pengelola. Dengan demikian pelatihan tersebut akan memberikan manfaat kepada masyarakat.

4.3.1.1. Evaluasi dari Keuskupan (PSE Keuskupan Atambua)

Evaluasi dari keuskupan diperoleh berdasarkan wawancara dengan Romo Urbanus Hala, Pr “ketua Komisi PSE” keuskupan Atambua. Program pelatihan yang ditawarkan PSE Keuskupan Atambua untuk masyarakat adalah bidang pertanian dan peternakan yang telah berlangsung pada tahun 1999 – 2006 yang dilatarbelakangi oleh banyaknya kaum muda putus sekolah. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini didukung oleh adanya lahan khusus yang disiapkan oleh PPSE, Misereor sebagai donatur utama yang membiayai pelaksanaan program pelatihan serta tim pelatih dan pembina untuk melatih dan mendampingi peserta selama 6 bulan dan selama 24 jam

tinggal bersama peserta di pusat pelatihan. Pembina dan pelatih adalah tenaga pendidik yang kompeten serta sudah berpengalaman dalam bidang pertanian dan peternakan. Setelah 6 bulan program pelatihan berakhir, pelatih dan pembinapun mengadakan kunjungan kepada para peserta pelatihan di daerah asal mereka masing-masing untuk follow-up kelanjutan dari kegiatan pelatihan yang telah mereka terima di pusat pelatihan. Kehadiran Misereor sebagai donatur menjadi faktor pendukung utama pelaksanaan program pelatihan dengan membiayai pelatihan untuk 30 – 35 peserta setiap 6 bulan dan pada saat itu masih terdapat banyak generasi muda yang berminat untuk mengikuti pelatihan pada ke-2 bidang ini.

Kendala utama dalam keberlangsungan pelatihan bidang pertanian dan peternakan untuk remaja/generasi muda putus sekolah adalah keterbatasan biaya pelatihan serta menurunnya minat remaja/generasi muda saat ini untuk bergelut dibidang pertanian dan peternakan. Sehingga ketika masa kontrak kerjasama dengan Misereor berakhir maka kegiatan pelatihanpun berhenti total. Bapak Feliks Kolo, salah satu mantan pembina pelatihan, menambahkan bahwa terdapat sedikit peserta pelatihan yang melanjutkan ilmu yang telah diterima pada ke 2 bidang ini sebagai sumber pendapatan baik sebagai pekerjaan pokok ataupun kerja sampingan. Sebagian dari mantan peserta menjadi tukang ojek, sopir, pembantu rumah tangga di luar kota dan luar pulau juga menjadi TKI ke luar negeri khususnya Malaysia. Hal ini dikarenakan menurunnya minat generasi muda saat ini untuk bekerja di bidang pertanian dan peternakan serta dipengaruhi oleh berkembangnya budaya instan ke pelososok desa dimana kebanyakan orang ingin memperoleh uang dengan cara yang lebih mudah dan cepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa biaya pelatihan dan menurunnya minat generasi muda pada bidang pertanian dan peternakan merupakan kendala utama dalam keberlanjutan program pelatihan bidang pertanian dan peternakan.

4.3.1.2. Evaluasi dari Masyarakat (mantan peserta pelatihan)

Berikut rekapitulasi hasil evaluasi masyarakat yang diwakilkan oleh mantan peserta pelatihan

No	Item Pertanyaan	Responden (Mantan peserta pelatihan)					Kesimpulan
		1 – Bidang pertanian dan peternakan	2 – membuat jajanan	3 – membuat jajanan	4 – menjahit dan membuat jajanan	5 – staff menjahit	
1	Motivasi apa yang mendorong untuk mengikuti pelatihan di OTC?	Menambah pengetahuan sehingga bisa dipraktekkan dalam hidup sehari-hari.	Ikut ramai saja karena saya berminat untuk ikut pelatihan menjahit	Senang karena saya ingin tahu resep-resep baru	Ingin tahu dan belajar.	Mengisi waktu kosong, tambah pengalaman dan ekonomi keluarga.	Ingin tahu/menambah pengetahuan merupakan motivasi awal yg mendorong peserta untuk mengikuti pelatihan namun adapun peserta yang terpaksa mengikuti pelatihan yang tidak sesuai dengan keinginannya karena pelatihan yang dibutuhkannya belum disediakan saat itu.
		Menghidupi diri sendiri.	Ikut pelatihan menjahit dan akan membeli mesin jahit untuk membuka usaha menjahit. Hanya 2 kali mengikuti pelatihan memasak karena adanya tanggungjawab di rumah dan wilayah.	Supaya keluarga bisa mencicipi sesuatu yang baru.	Mulai ikut menjahit pada bulan Maret 2018.	Banyaknya kebutuhan harian; anak sekolah, makan-minum, dan urusan keluarga.	
2	Faktor apa saja yang menjadi pendukung selama	Pelatihannya gratis selama 6 bulan (makan-minum, penginapan, dlsb)	Ada pengumuman pelatihan memasak bagi yang berminat	Ada ijin dan dukungan dari suami dan anak-anak	Ada pengumuman di gereja.	Semua fasilitas menjahit sudah tersedia	Tersedianya semua fasilitas dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan merupakan faktor pendukung utama bagi para peserta dalam mengikuti

	mengikuti pelatihan di OTC?	Adanya pengetahuan dan pengalaman baru sehingga bisa belajar mandiri.	Ada minat untuk belajar menu baru	Ada kebersamaan dan keakraban dengan ins-truktur dan teman-teman.	Disediakan senek dan makan siang.	Sudah ada pengalaman dan pengetahuan menjahit sejak kecil.	kegiatan pelatihan di OTC dan pelatihannya gratis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbatasan financial dapat menghambat keinginan peserta utk mengikuti pelatihan.
		Antara teori dan praktek berjalan lancar.	Semua bahan disediakan oleh OTC	Sudah disediakan semua bahan	Semua bahan sudah disiapkan.		
		Langsung praktek menanam dan beternak serta hasilnya untuk peserta. Lokasi pelatihan sangat dekat dari rumah.	Senang untuk belajar bersama teman-teman Suami mendukung				
3	Faktor apa saja yang menjadi penghambat selama mengikuti pelatihan di OTC?	Tidak ada.	Jarak antara rumah dan OTC cukup jauh. Waktu pelatihan sangat singkat. (3 hari). Multi tugas: keluarga, pengurus organisasi sosial di wilayah /desa.	Jarak rumah yang cukup jauh.	Tidak ada	Mata yang sudah kabur Kadang terba-wa beban pikiran keluarga sehingga kurang fokus dalam kerja.	Kendala yang men-dominasi adalah jarak yang jauh dari pusat pelatihan yang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki karena keterbatasan perekonomian keluarga yang tidak mampu membiayai transporttasi menuju pusat pelatihan.

4	Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala selama pelatihan?	Tidak ada	Jalan bersama dengan teman-teman yang lain dan membereskan tugas dan tanggungjawab di rumah sebelum ke OTC	Saya urus rumah dulu sebelum pergi dan semangat untuk jalan bersama teman-teman.	Tidak ada.	Berdoa serta minta bantuan dari suster Carmel sehingga saya bisa lebih fokus dalam bekerja.	Kendala jarak yang jauh diatasi dengan jalan barengan sehingga lebih enjoy, sedangkan peserta yang memiliki tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga akan terlebih dahulu membereskan pekerjaan rumah sebelum mengikuti pelatihan.
5	Manfaat apa saja yang diperoleh dari program pelatihan?	Ada pengetahuan dan pengalaman baru: cara menanam, berternak dan membuat pupuk dan menjadi sumber pendapatan.	Dapat pengetahuan baru, diberikan resep setelah pelatihan.		Ada pengetahuan dan ketrampilan baru dan dipraktikkan di rumah.	Meningkatkan ketrampilan menjahitku dan perekonomian keluarga.	Manfaat yang diperoleh masih sebatas pengetahuan, belum semuanya diaplikasikan sebagai salah satu sumber pendapatan dalam kehidupannya setiap hari.
6	Apakah sampai saat ini masih memanfaatkan hasil pelatihan (misalnya setelah mengikuti pelatihan menjahit, kini menjalani	Sempat mempraktekkan ilmu & pengetahuan hasil pelatihan dengan menanam sayuran, memelihara ikan di kolam serta berternak ayam & babi. Namun merasa sangat putus asa ketika tanaman sayuran semuanya dimakan	Setelah pelatihan sempat mempraktekannya hanya untuk makan bukan untuk dijual karena bahan-bahan agak mahal seperti wijen.	Sempat praktekkan sekali untuk dinikmati anggota keluarga bukan untuk bisnis, karena adanya anak-anak dalam keluarga yang cenderung untuk makan apa yang masih baru. Juga	Sekedar memperbaiki pakaian sobek, sedangkan untuk jajan-an sempat dipraktikkan.	Sampai saat ini masih terus menjadi staff menjahit di OTC dan mendapatkan penghasilan dari kerja tersebut yang dapat meringankan	a. Peserta pelatihan bidang pertanian & peternakan sempat mempraktekkan ilmu yang diperoleh saat pelatihan sebagai sumber pendapatan namun mengalami frustrasi karena mentalitas/perilaku sebagian warga setempat yang merusak jerih payah orang lain. Hal ini berdampak pada beralihnya

	usaha di bidang menjahit)	sapi/ternak warga setempat. Ikan dicuri dan diracuni pada malam hari. Sehingga peserta memilih untuk merantau sebagai pembantu.		bahannya cukup mahal juga tidak ada sarana pendukung.		perekonomian keluarga.	profesi sebagai petani menjadi pembantu rumah tangga di luar desanya. b. Peserta pelatihan membuat jajanan sempat mempraktekannya sekali saja hanya untuk dicici-pi keluarga & tidak dilanjutkan karena keterbatasan sarana pendu-kung seperti oven, mixer, dll serta bahan yang digunakan agak mahal (wijen) c. Peserta pelatihan menjahit mempraktekan pengetahuannya masih sebatas menjahit pakaian sobek di rumah namun ada juga yang terus bekerja sebagai staff menjahit di OTC.
7	Apa harapan bagi pusat pelatihan selanjutnya?	Pelatihan ini bisa berlangsung lagi.	Program pelatihan di OTC terus berlanjut dan saya bisa diterima untuk pelatihan menjahit.	Program pelatihan di OTC terus berjalan.	Bisa lebih berkembang.	OTC bisa terus melanjutkan program pelatihan dan tetap maju.	Semua peserta mempunyai harapan akan adanya keberlanjutan dari pelaksanaan program pelatihan di OTC.
8	Jenis pelatihan apa yang anda butuhkan	Saat ini saya mau tekun dengan jualan di toko kecilku.	Menjahit, karena memi-lik minat membuat tas motif tradisional dari kain	Menjahit, karena saya mau menjahit pakaian sobek dlm	Berjualan dan pertanian; menanam sayuran karena airnya melimpah	Menjahit karena saya sudah terbiasa sejak kecil untuk	Terdapat 3 peserta yang berminat mendalami ketrampilan menjahit karena didukung oleh kemampuan untuk

	untuk bisa membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga?		tenunanku sendiri sehingga bisa dijual.	keluarga, dan membantu masyarakat yang membutuhkan jasa menjahit.		menjahit.	tenun serta masih sedikitnya jasa menjahit di kecamatan Insana
9	Apakah ada masyarakat lain yang juga berminat untuk mengikuti pelatihan ?	Warga seusiaku di desa ini saat itu agak gengsi dan malas dalam melakukan pekerjaan di bidang pertanian & peternakan.	Saat itu ada beberapa ibu yang bergabung dalam pelatihan membuat jajanan.	Beberapa ibu yang juga ikut pelatihan.	Ada 5 remaja pu-tri yang bersama-sama ikut pelatihan menjahit tapi semuanya keluar.	Ada 2 remaja putri yang ingin bergabung tapi sampai saat ini belum juga datang.	Ada warga lainnya yang berminat ikut pelatihan tetapi tidak bertahan lama.

Tabel 4.1: Rekapitulasi hasil evaluasi masyarakat

Sumber: Lampiran 1.5. Hasil wawancara kepada masyarakat dan trainee sebelumnya

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa menambah pengetahuan merupakan motivasi awal yg mendorong peserta untuk mengikuti pelatihan namun adapun peserta yang terpaksa mengikuti pelatihan membuat jajanan karena pelatihan yang diinginkannya adalah menjahit namun pelatihan menjahit belum ada saat itu. Dengan tersedianya semua fasilitas dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan bidang pertanian, membuat jajanan serta menjahit menjadi faktor pendukung utama bagi para peserta dalam mengikuti pelatihan di OTC. Sehingga peserta dapat mengikutinya dengan baik tanpa terbebani secara finansial untuk membeli bahan pelatihan. Pihak OTC juga menyediakan makan siang gratis untuk peserta pelatihan membuat jajanan dan menjahit, untuk peserta pelatihan bidang pertanian dan peternakan disediakan akomodasi dan konsumsi selama 6 bulan pelaksanaan program pelatihan.

Sedangkan kendala yang mendominasi adalah waktu pelatihan yang sangat singkat dan jarak yang jauh dari pusat pelatihan yang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki karena keterbatasan perekonomian keluarga yang tidak mampu membiayai transportasi menuju pusat pelatihan secara khusus bagi peserta pelatihan membuat jajanan yang adalah ibu-ibu PKK dari desa yang sama yaitu desa Kuafeu. Para peserta mengatasinya dengan jalan barengan sehingga lebih enjoy. Peserta pelatihan menjahit mayoritas berasal dari desa terdekat Oelokok yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki saja.

Manfaat yang diperoleh masih sebatas pengetahuan, belum semuanya diaplikasikan sebagai salah satu sumber pendapatan dalam kehidupannya setiap hari. Peserta pelatihan bidang pertanian & peternakan sempat mempraktekan ilmu yang diperoleh saat pelatihan sebagai sumber pendapatan namun mengalami frustrasi karena mentalitas buruk dari warga lain yang melepas ternak mereka dan memakan tanamannya juga tanaman warga lain walaupun sudah dibuatkan pagar namun pagar sengaja dibuka sehingga ternak (ayam, sapi, kambing dan babi) bisa leluasa masuk dan makan tanaman tersebut. Saluran air yang mengalir ke kolam ikan warga sengaja ditutup sehingga ikan-ikannya mati karena kekurangan air,

adapun airnya dibiarkan mengalir dan ikan-ikannya ditemukan pada pagi harinya terkapar karena diracuni/disetrum, dan yang lainnyapun kolam ditemukan sudah kosong karena ikan-ikannya sudah dicuri. Hal ini sungguh mematikan semangat warga lain untuk bercocok tanam dan memelihara ikan. Hal ini berdampak pada beralihnya profesi mantan trainee sebagai petani menjadi pembantu rumah tangga di luar desanya. Mantan trainee lainpun menambahkan bahwa sangat ironi untuk dikatakan, warga Oelolok yang tinggal dekat sumber air 24 jam mengalir tetapi sangat sedikit yang menanam sayuran bahkan harus membeli dari desa tetangga. Sangat sedikit ditemukan pemuda yang berminat untuk bertani dan berternak tetapi kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai tukang ojek.

Peserta pelatihan membuat jajanan sempat mempraktekannya sekali saja hanya untuk dicicipi keluarga & tidak dilanjutkan karena keterbatasan sarana pendukung seperti oven, mixer, dll serta bahan yang digunakan agak mahal (wijen). Peserta pelatihan menjahit mempraktekan pengetahuannya masih sebatas menjahit pakaian sobek di rumah namun ada juga yang terus bekerja sebagai staff menjahit di OTC. Dibalik adanya kendala dan hambatan yang dihadapi para peserta namun semuanya masih mempunyai harapan akan adanya keberlanjutan dari pelaksanaan program pelatihan di OTC. Dari 5 mantan peserta pelatihan, terdapat 3 peserta yang berminat mendalami ketrampilan menjahit karena didukung oleh kemampuan untuk tenun serta masih sedikitnya jasa menjahit di kecamatan Insana sedangkan 2 peserta lainnya ingin melanjutkan usaha jualan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tersedianya fasilitas dan bahan yang digunakan untuk pelatihan merupakan faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program pelatihan bagi setiap peserta. Kendala utama bagi pelatihan membuat jajanan adalah jarak yang cukup jauh dari OTC, sarana/alat yang digunakan dalam pelatihan seperti mixer dan oven sangat sulit dimiliki oleh peserta untuk menerapkan pelatihan di rumah masing-masing karena harganya cukup mahal untuk standar warga di kecamatan insana, dan waktu pelatihan yang cukup singkat karena pindahnya instruktur dan tidak ada yang menggantikan instruktur sebelumnya sehingga pelatihanpun terhenti. Sedangkan kendala yang

ditemukan pada pelatihan bidang pertanian dan peternakan adalah mentalitas beberapa warga yang merusak tanaman ikan piaraan warga lain dengan melepaskan ternaknya yang menghabiskan tanaman warga lain juga mencuri ikan ataupun mematikan ikan yang ada pada kolam warga lain.

4.3.1.3. Evaluasi dari moderator, administrator/pengelola OTC dan instruktur menjahit

Program pelatihan yang dilaksanakan di *Oelolok Training Center (OTC)* berdasarkan 4 dimensi adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pembentukan karakter.

OTC hadir di tengah masyarakat sebagai sekolah non-formal berusaha mendidik dan merubah perilaku masyarakat khususnya generasi muda yang cenderung malas dan gengsi dengan pekerjaan sebagai petani serta mentalitas masyarakat yang iri, merusak dan mencuri tanaman dan ternak warga lain, dengan memulai pembentukan karakter pada anak-anak yang hampir setiap hari mengunjungi pusat pelatihan melalui kegiatan-kegiatan/pelatihan-pelatihan sederhana yang dapat membentuk karakter serta soft skill pada anak-anak seperti: pelajaran Bahasa Inggris sekali seminggu yang dapat menambah pengetahuan serta menumbuhkan kepercayaan diri, membuat Rosario dan gelang dari manik-manik, jajanan ringan: keripik pisang/singkong/ubi jalar, selai, manisan asam, es lilin dan yema yang kemudian akan dijual oleh anak-anak (SD, SMP dan SMA) di sekolah masing-masing. Semua bahan disediakan oleh pihak OTC.

Pada musim sawo serta saat panen sayuran anak-anak juga dapat menjualnya dengan mendapatkan benefit 10% dari hasil penjualan yang kemudian ditabung dalam botol aqua dan disimpan di OTC khususnya untuk anak SD. Tabungan ini sewaktu-waktu bisa diambil untuk membeli

perlengkapan sekolah bukan untuk jajanan bahkan ada yang digunakan untuk membeli beras demi kebutuhan keluarganya. Dalam interaksi dengan para suster di OTC, anak-anak juga dididik dan diajarkan untuk membantu orang tua melakukan pekerjaan di rumah seperti mencuci piring, membersihkan rumah, memasak, menjaga dan mengurus adik-adik dsb. Anak-anak memiliki kepedulian dan inisiatif untuk melakukan pekerjaan di OTC seperti; menyapu halaman rumah, menyiram tanaman, mengambil air dari sumur/selokan, mencari kayu api untuk memasak, sehingga OTC memanfaatkan peluang ini untuk menanamkan nilai-nilai hidup kepada anak-anak. Hal ini berdampak pada perubahan karakter/perilaku anak-anak yang mulai peduli dan ambil bagian dalam melakukan pekerjaan di rumah. Hal ini diketahui dari tanggapan dan komentar beberapa orangtua yang menyaksikan perubahan sikap pada anak-anak kepada pihak OTC.

2. Budaya

Seiring dengan adanya trend modernisasi yang sudah menyebar sampai ke pelosok desa, berdampak pada semakin terpinggirnya nilai budaya. Disisi lain, Oelolok merupakan pusat budaya di seluruh kecamatan Insana karena adanya kerajaan yang letaknya sangat dekat dari OTC, dan memiliki kekhasan tenun yang di tenun sendiri oleh masyarakat setempat dengan nilai jual yang cukup mahal. Maka OTC berusaha untuk menumbuhkan kembali serta mempertahankan nilai budaya masyarakat setempat khususnya pada generasi muda dan anak-anak dengan menciptakan kekhasan jahitan motif tradisional pada pusat pelatihan menjahit yang berdampak pada adanya tambahan pendapatan masyarakat yang memiliki ketrampilan menenun karena hasil tenunan mereka dapat dijual di OTC dan OTC dapat merubah produk tenunan itu dalam varian produk baru seperti: tas, dompet, rompi, pakaian, dll. OTC pun mewajibkan masyarakat untuk mengenakan sarung/kain tradisional setiap

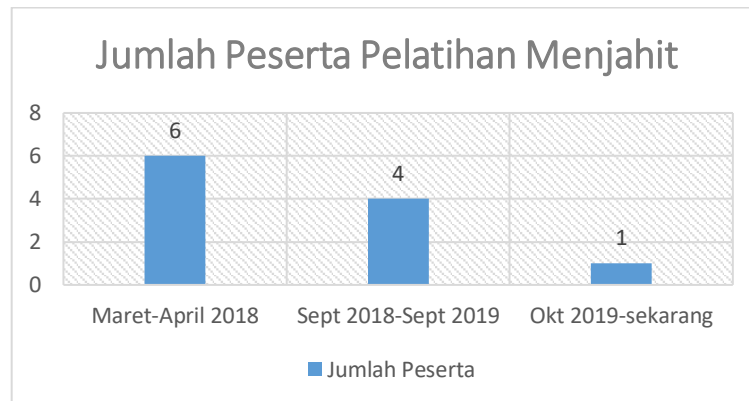
kali menghadiri misa di OTC bahkan semua karyawan OTC juga mengenakan atribut tradisional saat misa.

3. Ekonomi

Dengan adanya lahan yang cukup luas serta sumber daya air yang langsung mengalir dari sumber air, OTC hadir untuk menginspirasi masyarakat dengan menanam tanaman jangka pendek seperti sayur-sayuran, lombok, tomat, buah naga yang dapat langsung di jual, juga dimanfaatkan sendiri sehingga dapat meminimalkan pengeluaran serta memberi manfaat kepada masyarakat yang ingin membeli sayuran segar. Sebagian lahan digunakan untuk kolam ikan. Terdapat 5 kolam ikan yang semuanya diisi dengan ikan. Kolam-kolam ikan ini terbentuk berkat kerjasama/gotong – royong dengan warga setempat khususnya anak-anak. Produk-produk yang dihasilkan langsung dipromosikan di media sosial serta ikut terlibat dalam kegiatan pameran budaya di beberapa tempat sehingga bisa menjangkau pemasaran yang lebih luas. Dengan demikian OTC mengajarkan sebuah peluang bisnis kepada masyarakat di tengah kreatifitas masyarakat yang masih cukup rendah. Kreatifitas tersebut nampak dari beberapa kegiatan seperti:

a) Menjahit

Sebelum memulai pelatihan menjahit, OTC terlebih dahulu mengadakan survey terhadap masyarakat khususnya remaja putri dan terdaftar 30 orang yang berminat untuk mengikuti pelatihan menjahit. Namun dalam kenyataannya setelah segala fasilitas untuk pelatihan menjahit sudah disiapkan, hanya 6 orang yang ikut pelatihan menjahit dimulai pada bulan Januari 2018. Program ini dicanangkan untuk 3-6 bulan khusus untuk remaja putri putus sekolah ataupun yang sudah tamat SMA tetapi tidak melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi. Adapun data jumlah peserta yang ikut pelatihan menjahit sebagai berikut:



Gambar 4.3. Jumlah peserta pelatihan menjahit di **OTC** tahun 2018 – 2019

Sumber: Data Sekunder Diolah 2019

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa jumlah peserta pelatihan sangat minim bahkan semakin menurun. Hasil wawancara dengan Sr. Carmel Porras, CM (instruktur menjahit) menjelaskan bahwa peserta yang terdaftar pada gelombang pertama terdapat 6 orang yang terdiri dari 5 orang remaja putri yang adalah teman dekat dan 1 orang guru. Keakraban 5 orang peserta pelatihan sangat berdampak pada keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan. Jika salah satu dari ke-5 peserta tidak masuk ikut pelatihan maka yang lainnyapun tidak masuk juga, sehingga peserta hanya bertahan mengikuti pelatihan selama satu bulan. Adapun alasan peserta meninggalkan pelatihan karena adanya musim tanam, panen serta ketika ada pernikahan dan kematian anggota keluarga. Sedangkan peserta yang berprofesi sebagai guru mengalami kesulitan untuk membagi waktu dengan tanggungjawabnya sebagai guru sehingga peserta berhenti mengikuti pelatihan.

Pada gelombang kedua diikuti oleh 4 orang remaja putri yang dimulai pada bulan September 2018, namun beberapa bulan selanjutnya 3 peserta meninggalkan pelatihan sedangkan 1 peserta bertahan sampai bulan September 2019 dan meninggalkan pusat pelatihan ketika

instruktur pelatihan sedang berlibur di Filipina. Beberapa dari peserta pelatihan sudah bisa menjahit walaupun dalam tingkat yang masih sangat sederhana seperti menjahit pakaian robek, seprey dan salah satu diantara peserta sudah bisa menjahit tas motif tradisional. Sekembalinya instruktur dari liburan pada awal Oktober 2019, ibu Fransiska Kefi yang adalah istri dari staff OTC dan tinggal di OTC pula menawarkan dirinya untuk membantu instruktur dalam menjahit pesanan kain sprej yang cukup banyak saat itu. Instruktur mulai melatih peserta dan hingga saat ini peserta tersebut sudah bekerja sebagai staff menjahit di OTC.

Instruktur menjahit mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan menjahit, peserta sama sekali tidak memiliki ketrampilan dalam menjahit namun mereka memiliki semangat untuk belajar menjahit sehingga sebelum meninggalkan OTC, mereka sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menjahit walaupun dalam hal yang sederhana saja seperti menjahit pakaian robek, menjahit sesuatu yang lurus saja. Belum sempat diajarkan untuk membuat pola, menggunting kain dll, mereka sudah meninggalkan OTC.

Dengan situasi dan kondisi peserta pelatihan yang sangat minim dan berlangsung dalam kurung waktu yang cukup singkat, pihak OTC belum pernah melakukan evaluasi untuk mengetahui secara detail apa yang mempengaruhi menurunnya minat dan jumlah peserta pelatihan menjahit bahkan meninggalkan pelatihan sebelum berakhirnya program pelatihan. Instruktur menjahit dan pengelola OTC menjelaskan bahwa program pelatihan menjahit muncul atas ide instruktur sebelumnya dengan dasar pertimbangan bahwa kegiatan ini akan bermanfaat bagi masyarakat setempat khususnya remaja putri putus sekolah.

b) Memasak (membuat jajanan)

Pada mulanya program pelatihan memasak/membuat jajanan ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga dengan tujuan agar meningkatkan

keaktivitas peserta dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan membuat jajanan yang dapat dijual. Pelatihan ini berlangsung dalam satu gelombang selama 3 hari yang dihadiri oleh 10 ibu-ibu PKK dari desa Kuafeu. Beberapa minggu setelah pelatihan ini, instruktur nya pindah ke Manila dan tidak ada yang melanjutkan program pelatihan dengan ibu-ibu. Pada saat ini target pelatihan membuat jajanan dialihkan kepada anak-anak. Dan hal ini sudah dilaksanakan untuk beberapa kali .

4. Rohani

Melalui kehadiran para suster *Carmelite Missionaries (CM)*, OTC menyediakan waktu dan tempat untuk mendampingi kegiatan kerohanian masyarakat melalui rekoleksi dan retreat baik individu maupun kelompok, misa harian di OTC, sharing Kitab Suci dengan anak-anak setiap hari Jumat, pendampingan dan pelatihan putra-putri altar (PPA)/misdinar dan kegiatan pastoral lainnya seperti menjadi pendamping dan pembimbing Legio Maria dan Santa Ana. Namun kendalanya adalah air sehingga masih perlu perbenahan system air dan infrastruktur bangunan yang sudah rusak karena dimakan rayap akibat lama tidak dimanfaatkan dan tidak terawat sehingga kondisinya kurang layak untuk digunakan. Kemarau yang panjang berdampak pada keringnya air sumur sehingga OTC masih membatasi peserta retreat dan rekoleksi dalam jumlah besar. Para suster juga meluangkan waktu untuk mengadakan kunjungan keluarga sekali seminggu sehingga dapat berkomunikasi langsung dengan warga lain yang sakit dan lumpuh yang merindukan sapaan dari orang lain sehingga masyarakat juga mengalami peneguhan dalam imannya.

Pengelola menguraikan adanya beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan sebagai berikut:

1. Kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pihak keuskupan yang senantiasa mendukung pelaksanaan program di OTC
2. Adanya fasilitas yang tersedia oleh keuskupan dan kongregasi *Carmelite Missionaries (CM)* khususnya untuk pelatihan menjahit.
3. Adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar baik anak-anak maupun orang dewasa dengan menyumbangkan ide dan tenaga untuk perkembangan OTC.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara lain:

1. Adanya pergantian personil (para suster) setiap periode 3 tahun bahkan sebelum 3 tahun yang berdampak pada mandegnya program-program tertentu yang sudah dimulai oleh instruktur sebelumnya.
2. Kurangnya personil dan *multi tasks* yang dibebankan kepada penanggung jawab dan pengelola OTC sehingga berdampak pada kurang maksimalnya dalam menangani berbagai program yang ada di OTC karena masih harus mengurus tanggungjawab lain di luar OTC.
3. Belum adanya instruktur menjahit orang Indonesia yang berdampak pada mandegnya kegiatan pelatihan menjahit ketika instruktur dari Filipina tidak berada di pusat pelatihan untuk berlibur ke Filipina ataupun untuk mengikuti 8 hari retreat karena instruktur menjahit didatangkan langsung dari Filipina yang memiliki keahlian khusus bidang menjahit termasuk instruktur yang sebelumnya.
4. Para peserta memiliki minat namun kurang memiliki ketekunan dalam mengikuti pelatihan menjahit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan program pelatihan yang diterapkan di pusat pelatihan Oelolok bersifat *top down*

artinya program-program itu di turunkan langsung dari pihak OTC tanpa diselidiki terlebih dahulu jenis pelatihan apa yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga proses pelaksanaannya cenderung berakhir/terhenti sebelum tujuannya tercapai.

4.3.1.4. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan kegiatan di OTC dalam 4 dimensi yaitu: pendidikan, ekonomi, budaya dan rohani berada pada kriteria baru mulai. Aktivitas yang berlangsung pada OTC belum menggambarkan sebagaimana layaknya sebuah pusat pelatihan. Yang paling nampak adalah kegiatan menjahit, yang terpusat pada sebuah ruangan khusus dilengkapi dengan 10 mesin menjahit, 1 meja untuk membenteng dan menggantung kain, 1 lemari untuk menyimpan semua bahan menjahit seperti kain, jarum, benang, dll, 1 lemari untuk menyimpan produk akhir siap dijual, 1 staff membantu menjahit serta 1 ruangan istirahat bagi instruktur tetapi tidak nampak adanya peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan menjahit selama peneliti berada di lokasi penelitian.

Kegiatan pelatihan menjahit tidak terjadi selama peneliti berada di tempat penelitian karena para peserta pelatihan sudah meninggalkan pelatihan beberapa bulan sebelumnya. Adapun aktivitas menjahit di pusat pelatihan menjahit mulai Senin – Jumat yang dilakukan oleh instruktur, 1 orang karyawan dan 3 orang calon biarawati (Novis) kongregasi *Carmelite Missionaries (CM)* yang pada saat itu sedang menjalani masa praktek di OTC selama 3 bulan sejak bulan Oktober 2019 dan berakhir pada tanggal 26 Desember 2019.

Sedangkan pelatihan memasak yang pernah dilaksanakan dengan ibu-ibu, kini tidak pernah dijalankan lagi semenjak instruktur pelatihan memasak pindah ke Manila, Filipina. Namun saat ini OTC

mengalihkan target pelatihan membuat jajanan kepada anak-anak, yang ditanggapi dengan antusias dan gembira oleh anak-anak yaitu dengan membuat jajanan menggunakan bahan baku lokal. Pelatihan ini belum rutin dilaksanakan karena terbatasnya personil. Selama peneliti berada di lokasi penelitian, hanya sekali saja dilakukan praktek membuat jajanan yema yang kemudian dijual di sekolah pada hari berikutnya.

Bertepatan dengan musim mangga, OTC juga memanfaatkan kesempatan ini dengan membuat es lilin dari mangga. Hal ini menginspirasi peneliti untuk mendesain program pelatihan membuat jajanan lokal kepada anak-anak. Peneliti mengajarkan 3 resep jajanan (keripik pisang, kiri-kiri dan molen) kepada pihak OTC yang harapannya akan diajarkan kepada peserta pelatihan di masa yang akan datang. Pembuatan 3 jajanan ini sempat dipraktekan dan dijual. Hampir setiap hari pada jam 6.00 pagi, anak-anak datang ke OTC untuk mengambil jajanan untuk di jual di sekolah.

Dalam interaksi peneliti dengan masyarakat selama kurang lebih satu bulan di lokasi penelitian, juga berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mantan peserta pelatihan yang adalah warga setempat, mayoritas ibu-ibu dan sebagian kecil remaja putri memiliki ketrampilan dasar menenun yang merupakan pekerjaan sampingan tetapi juga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga. Kain yang ditenun adalah kain motif tradisional setempat ataupun berdasarkan permintaan pemesan. Masih banyak warga mengenakan pakaian motif tradisional khususnya bagi orang-orang tua dalam berbagai baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.

Adapun rencana akan dibukanya rumah sakit standar internasional di desa Oelolok. Masyarakat dihimbau untuk merelakan

sebagian lahannya untuk dijual jika lahan yang disediakan masih kurang memadai. Hal ini diketahui peneliti dari pengumuman di gereja ketika menghadiri misa hari Minggu di kapela bersama masyarakat setempat. Dengan adanya rencana ini, maka peneliti melihat adanya kebutuhan baru bagi masyarakat setempat untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Inggris mengingat adanya kemungkinan staff medis asing yang akan bekerja di rumah sakit tersebut. Adapun peneliti temukan ungkapan siswa kelas 6 SD yang berkeinginan untuk melihat bendera Filipina secara langsung di negara Filipina, di mana Filipina sangat dibutuhkan penguasaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional dan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa ke dua di negara Filipina. Meskipun keinginan tersebut nampaknya sangat sederhana namun peneliti melihat hat tersebut sebagai suatu visi ke depan yang bisa dikembangkan oleh OTC yang memiliki keunggulan khusus yaitu para trainernya sangat menguasai Bahasa Inggris karena berasal dari Filipina, sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memajukan masyarakat Oelolok melalui peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris bagi anak-anak sebagai generasi penerus Oelolok.

4.3.1.5.Rekapitulasi

Berdasarkan uraian hasil evaluasi dan observasi di atas diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan di OTC, ditemukan beberapa masalah, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pihak keuskupan, masyarakat maupun pengelola OTC serta harapan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Keuskupan

Masalah yang dihadapi: Banyaknya kaum muda di kecamatan Insana putus sekolah.

Kendala:

- a. Keterbatasan sumber daya finansial untuk membiayai program pelatihan bidang pertanian dan peternakan untuk kaum muda putus sekolah.
- b. Menurunnya minat generasi muda untuk bekerja dibidang pertanian dan peternakan
- c. Sedikitnya peserta pelatihan yang melanjutkan ilmu yang diterima dalam kehidupan setiap hari.

Pendukung:

- a. Adanya lahan/lokasi khusus disediakan untuk pelatihan
- b. Adanya lembaga bantuan (Misereor) yang membiayai program pelatihan

Harapan: Pengelola lebih memunculkan kreatifitas demi keberlangsungan OTC.

2. Masyarakat

Masalah yang dihadapi: Rendahnya perekonomian masyarakat.

Kendala:

- a. Keterbatasan sumber daya finansial untuk membiayai program
- b. Mentalitas masyarakat yang cenderung malas dan mencuri, iri akan keberhasilan orang lain, kurang kreatif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang sudah ada seperti; lahan, air, hasil bumi.

Pendukung:

- a. Sebagian besar masyarakat Oelolok memiliki lahan sendiri yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian, peternakan, ataupun kegiatan perekonomian lainnya
- b. Adanya sumber daya air dari gunung yang senantiasa mengalir ke lahan masyarakat

Harapan:

- a. Pusat pelatihan ini bisa terus melanjutkan program-program pelatihan dan terus maju.
- b. OTC lebih fokus pada kursus menjahit dengan cara merekrut lagi calon peserta kursus menjahit sehingga ada penambahan orang yang bisa melatih orang lain lagi untuk menjahit.

3. Pengelola OTC dan Instruktur menjahit

Masalah yang dihadapi: Program-program pelatihan diturunkan langsung dari pihak OTC tanpa adanya analisis kebutuhan pelatihan.

Kendala:

- a. Turn over staff yang tinggi (para suster) setiap periode 3 tahun bahkan sebelum 3 tahun pindah tugas yang berdampak pada mandegnya program-program tertentu yang sudah dimulai oleh instruktur sebelumnya.
- b. Kurangnya personil dan *multi tasks* yang dibebankan kepada penanggung jawab dan pengelola OTC sehingga kurang maksimal dalam menangani berbagai program yang ada di OTC.
- c. Belum tersedianya SDM lokal (suster CM) yang kompeten untuk program pelatihan menjahit yang berdampak pada mandegnya

- kegiatan pelatihan menjahit ketika instruktur Filipina tidak berada di lokasi pelatihan dalam jangka waktu yang panjang (1 – 2 bulan).
- d. Para peserta memiliki minat namun kurang memiliki ketekunan dalam mengikuti pelatihan menjahit.

Pendukung:

- a. Kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pihak keuskupan yang senantiasa mendukung pelaksanaan program di OTC
- b. Adanya dukungan finansial dari keuskupan dan kongregasi *Carmelite Missionaries (CM)* khususnya untuk pelatihan menjahit.
- c. Adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar baik anak-anak maupun orang dewasa dengan menyumbangkan ide dan tenaga untuk perkembangan OTC.

Harapan:

- a. Suatu saat OTC bisa mandiri secara finansial karena saat ini OTC masih disubsidi oleh keuskupan.
- b. Adanya perubahan perilaku dan karakter masyarakat kedepannya melalui kegiatan pelatihan dengan anak-anak.

Tabel 4.1. Persepsi faktor Pendukung, Penghambat dan Harapan dari Informan

Faktor	Keuskupan	Masyarakat	Pengelola OTC dan Instruktur Menjahit	Kesimpulan
<p>Pendukung</p> <p>1. Sumber Daya Alam (lahan dan air)</p> <p>2. SDM</p> <p>3. Dana</p> <p>4. Kerjasama dan komunikasi yang baik</p>	<p>1. Adanya lahan khusus yang disediakan keuskupan untuk program pelatihan bidang pertanian dan peternakan serta sumber daya air yang terus mengalir.</p> <p>Adanya donatur yang bersedia untuk membiayai program pelatihan</p>	<p>1. Banyak keluarga yang memiliki lahan sendiri yang bisa digunakan untuk berkebun dan berternak</p> <p>2. Memiliki sumber daya air dari gunung yang senantiasa mengalir ke ladang masyarakat</p> <p>3. Memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam berkebun dan berternak/ memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani dan peternak</p> <p>4. Memiliki ketrampilan dasar menenun motif tradisional</p>	<p>1. Adanya sumber daya air dan lahan yang cukup dan bisa digunakan untuk bercocok tanam.</p> <p>2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris</p> <p>3. Adanya dukungan finansial dari keuskupan dan kongregasi <i>Carmelite Missionaries (CM)</i> untuk pengadaan fasilitas pelatihan khususnya untuk pelatihan menjahit.</p> <p>4. Kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pihak keuskupan yang senantiasa mendukung pelaksanaan program di OTC</p> <p>5. Adanya kerjasama dengan masyarakat sekitar baik anak-anak</p>	<p>Dilihat dari sumber daya alam yang ada yaitu air dan lahan yang cukup untuk bertani dan berternak maka dibutuhkan kreativitas dari keuskupan dan pengelola dalam menyediakan program pelatihan yang selaras dengan salah satu misi PPSE yaitu meningkatkan pemberdayaan ekonomi kreatif</p>

			maupun orang dewasa dengan menyumbangkan ide dan tenaga untuk perkembangan OTC.	
Kelemahan 1. Finansial 2. Sumber Daya Manusia	1. Terbatasnya sumber daya finansial dalam pelaksanaan program pelatihan bidang pertanian dan peternakan yang berdampak pada berakhirnya pelaksanaan program pelatihan ketika Misereor mengakhiri kontrak kerja-sama dengan keuskupan.	1. Masih rendahnya kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada/ masih rendahnya SDM 2. Mentalitas masyarakat yang cenderung iri, malas, gengsi dengan merusak dan mencuri tanaman/ternak warga lain.	1. Pergantian personil (para suster) setiap periode 3 tahun yang berdampak pada mandegnya program-program tertentu yang sudah dimulai oleh instruktur sebelumnya. 2. Kurangnya personil dan <i>multi tasks</i> yang dibebankan kepada penanggung jawab dan pengelola OTC sehingga kurang maksimal dalam menangani berbagai program yang ada di OTC. 3. Belum adanya SDM lokal (suster CM) yang kompeten untuk program pelatihan menjahit yang berdampak pada mandegnya kegiatan pelatihan menjahit ketika instruktur Filipina tidak berada di lokasi pelatihan	1. Keuskupan dan pengelola perlu membuat evaluasi akan segala program yang telah dilaksanakan 2. Untuk merubah mentalitas masyarakat yang cenderung iri, malas, gengsi dengan merusak dan mencuri tanaman/ ternak warga lain maka dibutuhkan pelatihan pembentukan karakter pada anak-anak agar dapat terbentuk mentalitas dan karakter positif di tengah masyarakat.

			<p>dalam jangka waktu yang agak lama.</p> <p>4. Para peserta memiliki minat namun kurang memiliki ketekunan dalam mengikuti pelatihan menjahit.</p> <p>5. Pihak OTC belum pernah melakukan evaluasi setelah mengimplementasikan pelatihan menjahit dan memasak.</p>	
<p>Harapan</p> <p>1. Lebih kreatif dan berkelanjutan</p> <p>2. Mandiri</p> <p>3. Perubahan perilaku/ mindset masyarakat</p>	<p>Pengelola lebih memunculkan kreatifitas demi keberlangsungan OTC.</p>	<p>1. Pusat pelatihan ini bisa terus melanjutkan program-program pelatihan dan terus maju.</p> <p>2. OTC lebih fokus pada kursus menjahit dengan cara merekrut lagi calon peserta kursus menjahit sehingga ada penambahan orang yang bisa melatih orang lain lagi untuk menjahit.</p>	<p>1. Suatu saat OTC bisa mandiri secara financial karena saat ini OTC masih disubsidi oleh keuskupan.</p> <p>2. Adanya perubahan perilaku dan karakter masyarakat kedepannya melalui kegiatan pelatihan dengan anak-anak.</p>	<p>Untuk dapat bertahan dan berkelanjutan, OTC membutuhkan dana yang cukup untuk membiayai pelaksanaan program pelatihan, maka dari itu OTC juga perlu memunculkan kegiatan yang juga dapat menghasilkan profit secara finansial.</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa faktor pendukung utama adalah adanya sumber daya alam yang memadai yaitu lahan dan air yang dapat dimanfaatkan untuk aktifitas perekonomian seperti pertanian dan peternakan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat namun kendalanya adalah SDM yang sangat terbatas serta mentalitas masyarakat yang kurang kreatif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Jarak cukup jauh dari rumah peserta menuju OTC khususnya pelatihan membuat jajan menjadi salah satu kendala bagi peserta karena peserta sudah merasa lelah berjalan kaki sebelum memulai kegiatan pelatihan. Hal yang positif bahwa masyarakat masih punya harapan untuk berlanjutnya program pelatihan di OTC, dari keuskupan berharap akan adanya kreatifitas kegiatan pelatihan, dan dari OTC berharap akan adanya perubahan perilaku pada masyarakat sehingga analisis kebutuhan pelatihan adalah adanya pelatihan yang juga menghasilkan pelatih baru untuk melatih trainee yang lain, yang menekankan pada kreatifitas dan kemandirian serta perubahan perilaku/karakter peserta. Berdasarkan hal tersebut maka pelatihan yang diberikan sebaiknya mengarahkan peserta pada:

- a. Kemandirian, karena masih terbatasnya sumber daya finansial dalam membiayai program pelatihan
- b. Berkelanjutan karena adanya keterbatasan pelatih yang menyebabkan berhentinya aktifitas pelatihan ketika pelatihnya tidak berada di tempat pelatihan.
- c. Menghasilkan kreatifitas dalam memanfaatkan secara maksimal sumber daya alam yang ada
- d. Pembentukan karakter masyarakat dengan adanya realita mentalitas masyarakat yang merusak usaha sesama, gengsi dan kurang rajin.

Dari hal tersebut maka menurut peneliti pelatihan yang cocok adalah yang menekankan pada perubahan mindset masyarakat untuk lebih kreatif dan

mandiri secara berkelanjutan. Sehingga OTC sebagai institusi pelatihan perlu menciptakan suatu kegiatan atau program pelatihan yang dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat yang selaras dengan misi PPSE keuskupan Atambua yaitu meningkatkan pemberdayaan ekonomi kreatif. Menanggapi kendala jarak yang cukup jauh bagi peserta, maka diharapkan agar pihak OTC dapat menggunakan sarana transportasi yang ada yaitu mobil (pick-up) untuk menjemput peserta agar peserta tidak kelelahan sebelum mengikuti pelatihan sehingga kegiatan pelatihan dapat terlaksana lebih efektif dan efisien bagi peserta maupun OTC.

4.3.2. Desain pelatihan

- a. Nama kegiatan : Pelatihan pembentukan karakter anak-anak di desa Oelolok melalui *soft skill training* membuat jajanan dari bahan mentah lokal.
- b. Desain pelatihan

Tahap kedua adalah desain pelatihan yang disusun berbasis pada tahap sebelumnya yaitu analisis kebutuhan pelatihan yang kreatif, mandiri, berkelanjutan dan berdaya ubah. Tahapan ini meliputi penentuan tujuan, materi, metode, waktu pelaksanaan, indikator keberhasilan serta fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan.

	Tujuan	Materi	Metode	Waktu	Indikator	Fasilitas	
Knowledge	1. Menumbuhkan pemahaman konsep kreatifitas.	1. Arti dan pentingnya kreatifitas	1. Ceramah dan diskusi kelompok (brainstorming pendapat/ ide peserta)	3 x 15 menit	1. Peserta mampu menjelaskan arti dan pentingnya kreatifitas.	1. Buku teori/ konsep kreatifitas 2. Alat tulis 3. Ruangan 4. Laptop 5. Proyektor	
		2. Hasil-hasil kreatifitas	2. Video presentation	4 x 20 menit	2. Peserta mampu menyebutkan minimal 3 contoh kreatifitas		
	2. Menumbuhkan pemahaman konsep kemandirian	Arti kemandirian	Ceramah		Peserta mampu menjelaskan arti dan pentingnya mandiri		1. Buku teori/ konsep kreatifitas 2. Ruangan 3. Laptop 4. Proyektor 5. Alat tulis
		Pentingnya kemandirian	Diskusi kelompok tentang pengalaman melakukan sesuatu secara mandiri		Peserta mampu menceritakan pengalaman melakukan suatu tugas secara mandiri		
		Ciri-ciri/ karakter mandiri	Video presentation tentang anak mandiri		Peserta mampu menyebutkan karakter/ ciri khas pribadi yang mandiri		

	3. Menumbuhkan pemahaman konsep berkelanjutan	Arti keberlanjutan	Ceramah		Peserta mampu menjelaskan arti dan pentingnya keberlanjutan dari suatu kegiatan	1. Buku teori/konsep keberlanjutan 2. Lapangan 3. Balon 4. Alat tulis
		Cara menabung sederhana dengan membuat celengan dari botol aqua.	Praktek/simulasi membuat celengan dari botol aqua		Peserta bersemangat dan enjoy dalam mengikuti kegiatan simulasi estafet balom	
Skill	Menumbuhkan ketrampilan berkomunikasi berbahasa inggris	1. Vocabulary dan pronounciation	Praktek mencari minimal 20 kata dan sertakan artinya, diluar yang sudah diajarkan sebelumnya oleh trainer.	2 x 30 menit	Peserta mampu melafalkan dan mengartikan beberapa kata dalam Bahasa inggris	1. Buku /module pelajaran Bahasa Inggris 2. Ruangan 3. Laptop 4. Proyektor 5. Alat tulis
		2. Contoh conversation dalam Bahasa inggris	Praktek bicara Bahasa inggris menggunakan conversation yang ada dengan teman	2 x 60 menit	Peserta mampu berbicara Bahasa Inggris dalam percakapan sederhana	
	Menumbuhkan kepekaan akan adanya Sumber Daya Alam di sekitar yang dapat dimanfaatkan secara maksimal	Kreatifitas memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada di sekitar: pisang, singkong, ubi jalar, belimbing, jagung, asam.	Praktek dalam kelompok: membuat jajanan menggunakan bahan mentah yang ada di sekitar.	6 x 150 menit	Peserta mampu mencari alternatif bahan baku yang tersedia di lingkungan sekitar (pisang, singkong, asam, belimbing, jagung) untuk pembua-tan produk	1. Dapur/tempat praktek. 2. Mesin Rajang 3. Mol Molen 4. Sealed machine 5. Plastic roll

					Terbentuknya skill baru dalam diri peserta	
	Menumbuhkan ketrampilan dalam bisnis sederhana	Perhitungan laba-rugi yang sederhana untuk level anak-anak			Peserta mampu membuat pembukuan sederhana.	
Attitude	Menumbuhkan sikap kreatif dan mandiri dalam diri peserta	Jalan santai menyusuri sawah dan ladang sambil mengamati sumber daya alam yang ada yang bisa dimanfaatkan untuk bisnis sederhana	1. Inspirational short video presentation		1. Peserta memiliki sikap peka, kreatif dan mandiri	1. Buku teori/ konsep kreatifita 2. Ruangan 3. Laptop 4. Proyektor 5. Alat tulis
			2. Refleksi: menggali perasaan yang muncul saat jalan-jalan		2. Peserta memiliki tabungan dari penjualan produk	
			3. Observasi setelah proses pelatihan setelah 2 bulan		3. Memiliki keinginan untuk berbagi hasil pelatihan kepada orang lain.	

Tabel 4.2. Desain Program Pelatihan Pada OTC

- c. Sasaran/Peserta: anak-anak dan remaja desa Oelolok dan sekitarnya (SD kelas IV – VI)

Sasaran atau target peserta dalam pelatihan ini adalah anak – anak SD di desa Oelolok dan sekitarnya yang sering berkunjung ke OTC. Pendataan peserta dan pembentukan kelompok dapat dilakukan secara langsung ketika peserta berkunjung ke *Oelolok Training Center*.

- d. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan

Kegiatan pelatihan ini akan diadakan setiap seminggu sekali pada:

Hari : Sabtu

Waktu : 15.30 – 17.00 WIB

Tempat : *Oelolok Training Center*

- e. Penanggungjawab: Pengelola OTC
f. Metode pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah video presentation, diskusi kelompok, *lecture* dan simulasi. *Lecture* adalah ceramah yang diberikan oleh pelatih atau pengajar pada sekelompok pendengar, biasanya kelompok yang cukup besar namun bisa juga dalam kelompok kecil. Dalam hal ini pelatih akan memberikan penjelasan kepada peserta tentang materi pelatihan dari aspek *skill*, *knowledge* dan *attitude* (KSA). Sedangkan simulasi adalah latihan yang diberikan di sebuah tempat yang khusus dirancang menyerupai tempat kerja, yang dilengkapi dengan berbagai alat seperti tempat kerja serta sarana pendukung lainnya. Peserta akan dihadapkan langsung dengan segala bahan mentah dan perlengkapan pendukung yang dibutuhkan dalam pembuatan jajanan serta simulasi penggunaannya dan langsung dipraktikkan.

Pelatihan dan pembentukan karakter anak-anak melalui *soft skill training* membuat jajanan dari bahan lokal ini dilaksanakan untuk program 3 bulan dalam 12 kali pertemuan dan selanjutnya dievaluasi sebagai bahan pertimbangan akan manfaat dan perkembangan yang diperoleh peserta.

Evaluasi akan dilaksanakan setelah observasi 2 bulan / 8 kali tatap muka dan praktek dengan peserta. Setelah 3 bulan pertama berakhir akan dilanjutkan lagi pelatihan membuat jajanan lainnya sehingga hal ini bisa tertanam dalam benak dan memori peserta. Bahan mentah yang akan digunakan dapat disesuaikan dengan apa yang ada di lingkungan sekitar sedangkan bahan-bahan pendukung lainnya akan disediakan oleh OTC

g. Rencana anggaran kegiatan

No	Uraian	Satuan (kg/ltr)	Harga	Total	Keterangan
1	Pelatih				OTC
2	Bahan mentah lokal				
	Pisang	3	10.000	30.000	Mandiri
	Singkong	3	7.500	22.500	Mandiri
	Ubi jalar	3	10.000	30.000	Mandiri
	Asam	1	20.000	20.000	Mandiri
	Belimbing	2	10.000	20.000	Mandiri
	Jagung	2	10.000	20.000	Mandiri
3	Minyak goreng	5	16.000	80.000	OTC
4	Gula	5	11.000	55.000	OTC
5	Mesin rajang (1 unit)	1	375.000	375.000	OTC
6	Mol molen (1 unit)	1	275.000	275.000	OTC
7	Sealer (1 unit)	1	175.000	175.000	OTC
8	Plastik roll	1	15.000	15.000	OTC
9	Minyak tanah	10	6.000	60.000	OTC
10	Listrik		100.000	100.000	OTC
	Total			1.277.500	

Tabel 4.3. Rencana anggaran pelaksanaan pelatihan karakter anak-anak melalui *soft skill training* membuat jajanan.

4.3.3. Solusi

Dilihat dari faktor pendukung yang ada yakni adanya lahan dan sumber daya air serta kendala dan penghambat utama yaitu mentalitas masyarakat yang kurang rajin, mencuri serta kreatifitas masyarakat yang masih rendah maka solusinya adalah target pelatihan dialihkan kepada anak – anak yang lebih berpeluang besar untuk dibentuk karakternya serta program pelatihan yang akan diselenggarakan hendaknya berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kreatifitas dan merubah mentalitas/mindset masyarakat.

